

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Menurut Azis (2015:80), “Harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar tutup, maka harga pasar adalah harga saham penutupannya”. Sartono (2014:70) menjelaskan “Terbentuknya harga saham melalui prosedur permintaan serta penawaran di pasar modal. Apabila sebuah saham memiliki permintaan yang tinggi atau berlebih maka harga saham akan cenderung naik, begitu pula sebaliknya apabila permintaan saham cenderung turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan”.

Mengutip penjelasan harga saham dari Widodoatmodjo dalam Azis *et al* (2015:81) :

1. Harga nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga

di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dan tanggungan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang ada dalam sebuah laporan yang berkaitan dengan laporan lainnya dalam beberapa periode. Hal ini ditujukan agar lebih efisien dalam menilai kuantitas dan kualitas kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya (Ross, 2018:62).

Brigham dan Houston (2018:126) berpendapat rasio keuangan dapat membantu dalam evaluasi sebuah laporan keuangan. Rasio digunakan untuk membandingkan dan mempelajari berbagai aspek operasi perusahaan.

Terdapat 4 (empat) kelompok rasio keuangan menurut Munawir dalam (Sofyan, 2019:116):

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.1.3. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2016:304), Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Kasmir (2018) Rasio Profitabilitas juga digunakan untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Dengan demikian, rasio profitabilitas dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengukur penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan/profit.

Menurut Hery (2017:313) manfaat rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara dan metoda. Menurut Kasmir (2016:117) jenis-jenis rasio profitabilitas dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang diberikan untuk menjalankan operasional perusahaan.
3. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.
4. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. *Earning Per Share* (EPS) atau Rasio Laba per Lembar Saham adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

6. *Growth Ratio* atau Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
7. *Valuation Ratio* atau Rasio Penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya atas biaya investasi.

Indikator dari rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE).

Menurut Brigham and Houston (2018) “*Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa” ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen (Sujarweni:2017). Adapun rumus untuk menghitung *return on equity* menurut Kasmir (2016) adalah

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{modal (Equity)}}$$

2.1.3. Rasio Likuiditas

Menurut Hantono (2018:9), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Rasio ini merupakan yang paling umum dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar ini, maka perusahaan semakin dianggap mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Kasmir (2016:112) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan demikian, rasio likuiditas bermanfaat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan melihat aktiva sebagai alat ukur.

Menurut Hery (2017:7) rasio likuiditas digunakan untuk :

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek
4. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

Menurut Kasmir (2016:113) Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa cara dan metoda, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*quick ratio*) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan (*inventory*).
3. Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio Perputaran Kas (*cash turnover ratio*) merupakan alat ukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Indikator dari rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar/*Current Ratio* (CR).

Menurut Kasmir (2016:113) mengatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan” sedangkan menurut Hanafi (2016:37) “Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar”

Menurut Kasmir (2016:121) *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar (Current Asset)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:172) Rasio Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Menurut Harahap (2016:308) rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

Rasio Aktivitas dapat mengefisienkan operasional perusahaan dan mampu mengukur perputaran aset perusahaan, karena ketika perusahaan melakukan perputaran aset akan terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset-aset tersebut. Rasio aktivitas memiliki tujuan yang dapat dicapai serta memiliki banyak manfaat untuk saat ini dan masa mendatang. Berikut tujuan rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2019:175) sebagai berikut :

1. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan di gudang.
2. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
3. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang digunakan untuk modal kerja berputar dalam satu periode.

Menurut Kasmir (2016:176) Rasio aktivitas dapat diukur dengan beberapa cara dan metoda, yaitu sebagai berikut :

1. Perputaran Aset (*total asset turnover*) yaitu rasio untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset.
2. Perputaran Aset Tetap (*fixed asset turnover*) rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
3. Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*) yaitu rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
4. Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) yaitu rasio untuk mengukur berapa kali dana berputar dalam persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya.
5. Perputaran Piutang (*receivables turnover*) rasio untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Tingginya rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

Indikator dari rasio aktivitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Rasio Perputaran Aset (*Total Asset Turnover*) atau TATO.

Menurut Hery (2017:143) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Hanafi (2016:81) *Total Asset Turnover* yaitu menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Sedangkan menurut Kasmir (2016:184), perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aset}}$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh ROE, CR, dan TATO terhadap harga saham*”. Peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan dengan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Berikut hasil dari 5 penelitian terdahulu terkait berstandar nasional dan 5 berstandar internasional sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Asmirantho & Somantri (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*The effect of financial performance on stock price at pharmaceutical sub-sector company listed in indonesia stock exchange*” didapatkan sebuah hasil bahwasanya *Current Ratio* memiliki koefisien 0,023441 dan signifikansi $0,3588 > 0,05$. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham Sub Farmasi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis bahwa *Current Ratio* positif berpengaruh pada harga saham ditolak.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ramadhan, A, R. & Khuzaini pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, dan CR terhadap harga saham perusahaan property dan real estate” dan diperoleh hasil penelitian yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan antara ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham property dan real estate bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2018. Serta adanya pengaruh negatif CR (*Current Ratio*) terhadap harga saham property dan real estate bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2018.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anwar & Rahmalia (2019) dengan judul “*The effect of return on equity, earning per share and price earning ratio on stock prices*” didapatkan sebuah hasil bahwa sebuah. Secara parsial variabel ROE berpengaruh terhadap harga saham Food and Beverage perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Penelitian keempat dilakukan oleh Junaeni (2017) dengan judul “*Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI periode 2010 – 2014*” didapatkan hasil “Variabel Total Assets Turnover (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2014”.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rahmadewi & Abudanti pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia*” diperoleh hasil “Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham, ini berarti bahwa investor tidak melihat CR sebagai keputusan untuk membeli saham.

Penelitian keenam dilakukan oleh Duhita dan Laila (2019) dengan judul penelitian “*Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan di Pasar Modal Syariah*”, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis DER, NPM, ROA, TATO, EPS, PER, dan Beta Saham terhadap harga saham pada perusahaan di Jakarta Islamic Index. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang meliputi dari setiap rasio dan harga saham penutupan pada setiap perusahaan. Jumlah sampel penelitian 16 perusahaan. Metoda yang digunakan analisis regresi berganda dan IBM SPSS 25. Hasil dari penelitian ini secara parsial DER, ROA, TATO, EPS berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan NPM, PER, dan Beta Saham berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan di JII.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Herawati dan Putra (2018) dengan judul penelitian “*The Influence of Fundamental Analysis on Stock Prices*”, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, *Current Ratio*, Price Earnings Ratio, dan Total Assets Turnover terhadap harga saham. Penelitian menggunakan data sekunder dari BEI, dengan metoda penelitian kausal dan pengambilan sampel yang digunakan yaitu metoda purposive sampling. Pengamatan dilakukan sebanyak 4 tahun dengan menggunakan 11 perusahaan. Peneliti menganalisis data dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil nya secara parsial ROA dan TATO berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel DER, CR, dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Siagian et al (2021) dengan judul penelitian “*The Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio*

on Stock Prices”, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham. Data diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan analisis uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa CR dan ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan CR, DAR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Ariesa (2020) dengan judul penelitian “The Effect of *Current Ratio (CR)*, *Firm Size (FS)*, *Return on Equity (ROE)*, and *Earning Per Share (EPS)* on the *Stock Prices*”, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *harga* saham. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik deskriptif. Penelitian menggunakan laporan keuangan dengan time series selama 5 tahun terakhir dari www.idx.co.id. Sampel yang dipakai teknik *purposive sampling*, sehingga berjumlah 49 perusahaan dalam 5 tahun. Hasil nya bahwa secara parsial CR dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap *harga* saham, *Firm Size* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *harga* saham. Sedangkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *harga* saham.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Dermawan Wijaya (2017) dengan judul “*Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016*” didapatkan hasil bahwa CR berpengaruh negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2013-2016 sedangkan ROE berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2013-2016 dan TATO berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2013-2016.

Berdasarkan hasil ulasan peneliti dari beberapa jurnal mengenai judul yang peneliti buat dapat diambil garis besar sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas beberapa faktor yang membahas harga saham, namun dalam penelitian

terdahulu terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu banyaknya sampel penelitian dari segi kuantitasnya masih mempunyai selisih lebih kecil dari penelitian yang peneliti lakukan, bertambahnya perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia dalam sektor property dan real estate serta interval waktu yang digunakan oleh peneliti lebih lama dengan jangka 5 (lima) tahun. Hal tersebut yang menjadi perhitungan peneliti sehingga merasa penelitian ini cukup untuk menjadi sebuah bahan atau referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan ROE dengan harga saham

Menurut Hery (2016:26) ROE adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas modal-modal yang telah disediakan, tingginya rasio ini mencerminkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya, hal ini dapat memberikan sebuah kepercayaan investor terhadap saham yang ia miliki pada perusahaan tersebut. *Return On Equity* merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:82)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018:178) dengan judul "*Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham*" menunjukkan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat ROE meningkat, maka harga saham pun akan meningkat. Bagi investor perusahaan pertambangan ROE bukanlah salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk berinvestasi. Investor masih menganggap bahwa capital gain dan deviden hal yang menarik dalam menentukan investasi.

Penelitian oleh Nurmasari (2017), mengungkapkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

2.3.2. Hubungan CR dengan harga saham

Current Ratio (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:113). Menurut Sujarweni, W.V. (2016:60) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hafni (2018:146) menjelaskan “Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, data dibuktikan bahwa hipotesis 1 (H1) yang menyatakan CR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan secara parsial terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman ditolak. Karena dari perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1.040 dan nilai signifikan sebesar 0.302 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap return saham”.

2.3.3. Hubungan TATO dengan harga saham

Menurut Syamsuddin (2014:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio Perputaran total aset adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham dan Houston, 2018). Biasanya perusahaan yang memiliki margin keuntungan tinggi memiliki *assets turnover* rendah, sementara perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah akan memiliki *asset turnover* tinggi. Rasio perusahaan tinggi biasanya menunjukkan adanya manajemen yang

baik, sebaliknya bila rasio perusahaan rendah maka perusahaan harus melihat kembali pengeluaran modalnya atau investasi, pemasarannya dan mengevaluasi berbagai strateginya. Karena jika penjualan meningkat akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan hal tersebut akan meningkatkan *return* saham.

Penelitian oleh Rusydina dan Praptoyo (2017), menunjukkan bahwa *total assets turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian lain oleh Ariyanti dan Suwitho (2016) mengemukakan *total assets turnover* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

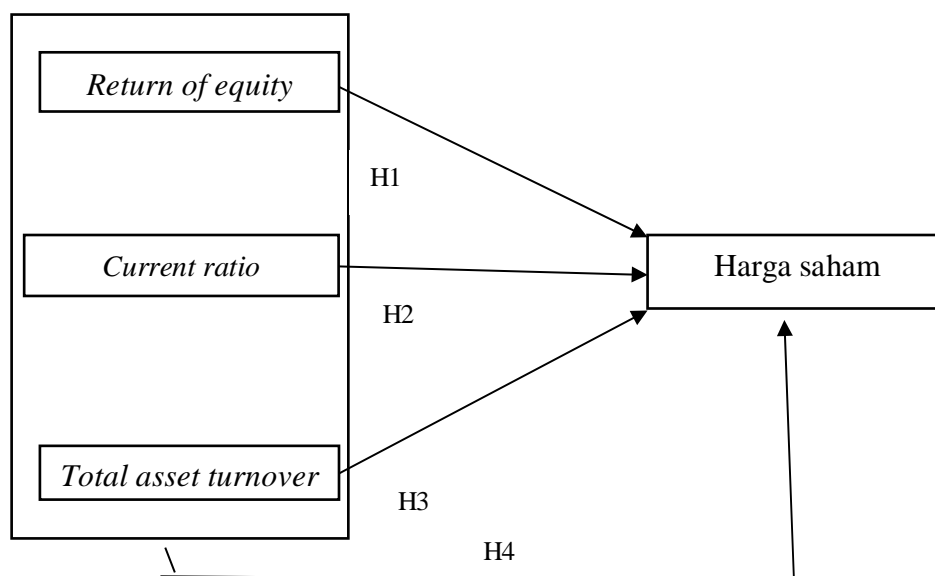
Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas modal-modal yang telah disediakan, tingginya rasio ini mencerminkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya, hal ini dapat memberikan sebuah kepercayaan investor terhadap saham yang ia miliki pada perusahaan tersebut (Hery, 2016:26).

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Batubara & Purnama, 2018:63).

Perputaran total aset (*total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah pinjaman yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:25).

Rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dan tanggungan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang ada dalam sebuah laporan yang berkaitan dengan laporan lainnya dalam beberapa periode. Hal ini ditujukan agar lebih efisien dalam menilai kuantitas dan kualitas kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya (Ross, 2018:62)

2.5. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang menjadi objek permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan menguji variabel independen yaitu *return on equity* / profitabilitas (ROE), /aset lancar (CR) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Tujuan peneliti membuat kerangka konseptual ini adalah untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara modal perusahaan / ekuitas, profitabilitas, dan aktiva suatu perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada hubungan *return on equity*, *current ratio*, dan *total asset turnover* terhadap harga saham dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga terdapat pengaruh antara *return on equity* terhadap harga saham

H₂: Diduga terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap harga saham

H₃: Diduga terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap harga saham

H₄: Diduga terdapat pengaruh antara *return on equity*, *current ratio* dan *total asset turnover* secara bersama-sama terhadap harga saham.